

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I berisikan tentang deskripsi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur dari organisasi penelitian yang akan dilakukan.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui kebutuhan, minat bakat, karakteristik dan masalah yang dialami oleh mereka. Sesuai dengan Permendiknas no.27 tahun 2008 menyatakan bahwa, salah satu kompetensi professional konselor adalah dengan menguasai konsep dan praksis assesemen dengan tujuan untuk memahami kebutuhan, kondisi dan masalah konseli. Dengan memahami kondisi ad masalah konseli, guru BK dapat menyusun program bimbingan dan konseling disekolah.

Untuk dapat memenuhi salah satu kriteria kompetensi dan juga untuk membuat program bimbingan dan konseling disekolah, guru BK dapat melakukan tes psikologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan mengakibatkan banyaknya alat tes psikologi yang dapat digunakan dengan catatan perlu adanya pengembangan dan revisi pada alat tes psikologi tersebut (Rahman, 2019). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Anastasi dan Urbina (1997) bahwa perkembangan alat tes psikologi perlu di revisi terus menerus dengan cara membuat tes baru, atau dengan berdasarkan pada pendekatan yang berbeda sesuai dengan penelitian terdahulu dan tes yang telah dilakukan.

Tes psikologi dapat mengukur kecepatan, keakuratan, sifat, dan ciri-ciri individu dalam berperilaku. Pengukuran kecepatan dan keakuratan termasuk dalam tes kemampuan, sedangkan pengukuran sifat dan ciri-ciri individu dalam berperilaku termasuk kedalam tes kepribadian (Rahman, 2019). Namun, beragamnya jenis tes psikologi mengakibatkan terdapat perbedaan fungsi dan kegunaan dari setiap jenis tes tersebut (Gregory, 2011). Adapun, jenis-jenis tes psikologi antara lain yaitu, Tes psikologi terbagi atas tes inteligensi, tes bakat, tes kreativitas, tes kepribadian, tes prestasi, inventori, minat, prosedur tingkah laku dan tes neuropsikologi (Rahman, 2019). Pada penelitian ini akan berfokus pada tes

inteligensi. Tes inteligensi dilakukan untuk mengukur potensi individu dalam menyelesaikan masalah, berfikir abstrak, seberapa baik individu dalam belajar dari pengalaman dan seberapa cepat individu beradaptasi dengan lingkungan (Suryani, 2018).

Salah satu tes intelegensi yang sering digunakan adalah *Intelligenz Struktur Test* (IST) (Rahmawati, 2014). IST telah dibuat pada tahun 1953 oleh Rudolf Amthauer di Jerman dan terus diadaptasi, salah satunya oleh Indonesia (Adinugroho, 2016). Tes IST ini telah melakukan beberapa revisi. Revisi pertama dilakukan pada tahun 1973 yang kemudian disebut sebagai IST 70, lalu revisi kedua dilakukan pada tahun 1999 yang kemudian disebut IST 2000, dan revisi ketiga dilakukan pada tahun 2007 yang diubah menjadi IST 2000R. Di Indonesia tes ini digunakan untuk tes seleksi kerja atau minat dan bakat karena tes ini memiliki bagian yang terstruktur dan saling berhubungan secara makna, sehingga dapat menggambarkan suatu pola tertentu (Mangestuti, 2007).

Intelligenz Struktur Test (IST) mempunyai Sembilan subtes dengan 176 item, masing masing memiliki 20 item dan hanya satu subtes yang memiliki 16 item. Sembilan subtes tersebut terbagi menjadi 3 kategori Sembilan subtes tersebut yaitu verbal, numerik, dan figural. Pada kategori verbal terdapat subtes *Satzerganzung* (SE) yaitu melengkapi kalimat, *Wortauswahl* (WA) yaitu melengkapi kata-kata, Analogien (AN) yaitu persamaan kata dan *Gemeinsamkeiten* (GE) yaitu sifat yang dimiliki Bersama. Selanjutnya pada kategori numerik hanya memiliki dua subtes antara lain, *Rechenaufgaben* (RA) yaitu kemampuan berhitung dan *Zahlenreihen* (ZR) yaitu deret angka. Sedangkan tiga subtes terakhir yaitu, *Figurenauswahl* (FA) yaitu memilih bentuk, *Wurfelaufgaben* (WU) yaitu latihan balok, dan *Merkaufgaben* (ME) yaitu latihan symbol masuk kepada kategori figural.

Subtes *Gemeinsamkeiten* (GE) memiliki arti “kesamaan” dalam bahasa Indonesia, atau secara ilmiah dapat diartikan sifat yang dimiliki bersama. Suryani (2018) mendefinisikan subtes GE adalah tes yang dapat mengukur kemampuan individu dalam menemukan makna yang terkandung pada dua objek dalam upaya menyusun suatu pengertian atau makna yang sama dari dua objek tersebut, kemampuan memahami esensi pengertian suatu kata untuk kemudian dapat

menemukan kesamaan esensial dari beberapa kata. Subtes GE berawal dari banyaknya kosa kata Jerman yang memiliki kata yang serupa tetapi makna yang berbeda, sehingga subtes ini dianggap penting dalam mengukur inteligensi individu. Contoh kata yang memiliki makna yang berbeda adalah kata “*merken*”, kata ini apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia memiliki arti perasaan, catatan, menemukan, dan mengetahui (Adiwimarta dkk, 2022). Apabila diadaptasi ke dalam tes psikologi yang ada di Indonesia, maka tes ini dapat disebut dengan tes sinonim verbal.

Zhang (2022) menyebutkan bahwa dalam pembentukan sistem kosakata suatu bahasa sinonim merupakan salah satu bagian penting. Penelitian terkait dengan tes sinonim verbal yang dilakukan oleh Masykur & Fathani (2008) menjelaskan bahwa kemampuan verbal memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda (antonym) ataupun sama (sinonim). Penelitian lain yang dilakukan oleh Asdar (2020) menemukan bahwa kemampuan kognitif dan verbal saling mempengaruhi satu sama lainnya. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) Subtes GE menjadi keterbatasan dalam penelitiannya sehingga tidak mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang kualitas item IST. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada subtes *Gemeinsamkeiten* (GE).

Menurut Sugianto (2016) menjelaskan bahwa suatu tes dapat dipertanggungjawabkan apabila tes tersebut valid dan reliabel. Maka, perlu pengujian validitas dan reliabilitas pada subtes tersebut. Pengujian validitas mengacu kepada ketepatan atau keakuratan tes dalam mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan reliabilitas mengacu kepada konsistensi dari hasil tes tersebut. Pengujian validitas dan reliabilitas tidak dapat dilakukan sekali saja, namun perlu diujikan secara berkala agar ketepatan dan konsistensi dari tes tersebut tetap baik.

Masalah yang penting dalam penggunaan tes IST di Indonesia selama ini adalah bahwa tes ini merupakan adaptasi dari versi pertama yang dibuat pada tahun 1973, yang berdampak pada kualitas item tes. Flynn (Akmal & Nur, 2021) mencatat bahwa skor IQ telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Selain itu, masih banyak penggunaan interpretasi IQ yang mengacu pada norma asli tes yang berasal

dari Jerman. Bahkan, di katakan validitas dan norma tes inteligensi perlu diperbarui secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan perbedaan budaya. Anastasi dan Urbina (2007) menyatakan validitas dan norma tes inteligensi sebaiknya direvisi setiap 10 tahun sekali. Namun, penelitian tentang norma IST di Indonesia masih sangat terbatas dengan hanya dua penelitian, yaitu dari Herdiansyah (2017) dan Rahman (2020). Sebagian besar pengguna IST masih mengacu pada norma IST yang dibuat di Jerman tahun 1953, yang tentunya tidak sesuai dengan karakteristik populasi Indonesia saat ini. Hal ini dapat menimbulkan masalah, terutama dalam menginterpretasikan hasil skor IST (Agung & Fitri, 2020).

Penelitian lintas budaya dipandang penting dalam proses adaptasi instrumen psikologis seperti *Intelligence Structure Test* (IST). Proses adaptasi instrumen tidak hanya melibatkan penerjemahan semata, tetapi juga membutuhkan pertimbangan mendalam terhadap aspek budaya, linguistik, dan kontekstual (Borsa dkk, 2012). Tidak hanya itu, menurut Vijver dan Leung (1997) penelitian lintas budaya dapat memastikan bahwa tes tersebut tidak hanya valid dan reliabel untuk berbagai kelompok budaya, tetapi juga relevan dengan pengalaman hidup, nilai, dan norma budaya yang unik bagi individu. Melalui penelitian lintas budaya, validitas dan reliabilitas IST dapat dipastikan. Hal ini memungkinkan pengembangan norma IST yang memperhitungkan keanekaragaman budaya, sehingga menghasilkan penilaian kecerdasan yang lebih akurat dan relevan dalam konteks budaya yang beragam.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat terlihat bahwa penelitian tentang tes IST masih terbatas. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji validitas, reliabilitas, dan terutama norma pada subtes GE. Penelitian ini menggunakan data hasil tes IST yang dilakukan oleh Laboratorium Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia selama lima tahun terakhir. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti selanjutnya, khususnya Laboratorium Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia, dalam mengetahui norma norma yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia dan juga mengevaluasi validitas dan reliabilitas pada subtes GE.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan juga fakta bahwa norma yang dipakai oleh laboratorium bimbingan dan konseling UPI telah lama tidak diadaptasi sehingga peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana validasi data subtes *Gemeinsamkeiten* (GE) pada tes IST?
- 2) Bagaimana reliabilitas subtes *Gemeinsamkeiten* (GE) pada tes IST?
- 3) Bagaimana norma usia dari subtes *Gemeinsamkeiten* (GE) pada tes IST?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengukur validitas seluruh butir soal pada subtes *Gemeinsamkeiten* (GE) pada tes IST.
- 2) Untuk mengukur reliabilitas seluruh butir soal pada subtes *Gemeinsamkeiten* (GE) pada tes IST.
- 3) Untuk mengetahui norma usia dari subtes *Gemeinsamkeiten* (GE) pada tes IST

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam meningkatkan wawasan terkait validasi Intellegenz Struktur Test (IST) untuk siswa sekolah menengah atas di Jawa Barat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berguna dalam kajian terkait. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam mengukur bakat siswa yang dilakukan oleh laboratorium bimbingan dan konseling. Dengan demikian, laboratorium Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengetahui item Intellegenz Struktur Test (IST) yang perlu direvisi atau dibuang, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi laboratorium Bimbingan dan Konseling

Temuan diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam menilai kelayakan item-item subtes GE IST-2005. Dengan analisis yang mendalam, Lab BK FIP UPI dapat menentukan item mana yang perlu direvisi atau diganti, serta mengembangkan norma baru yang lebih relevan.

2) Bagi penelitian selanjutnya

Temuan diharapkan berpotensi menjadi landasan bagi penelitian masa depan yang bertujuan untuk mengembangkan bakat testi. Dengan referensi ini, peneliti lain dapat merancang studi yang lebih terfokus untuk mengoptimalkan proses seleksi dan penempatan testi, sehingga memaksimalkan potensi mereka.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan urutan penulisan setiap bab dan rincian didalamnya, untuk penulisan skripsi yang sistematis. Struktur organisasi dalam skripsi terdiri atas bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V, dengan rincian sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, mengungkapkan urgensi evaluasi properti psikometri subtes GE IST, rumusan masalah, serta menjabarkan tujuan dan manfaat penelitian. Bab ini juga memperkenalkan struktur organisasi skripsi, memberikan gambaran awal tentang isi dan arah penelitian.

Bab II Kajian Pustaka menyajikan landasan teori yang mendukung penelitian, mulai dari standar kompetensi konselor Indonesia, assesmen, teori kecerdasan tunggal hingga kecerdasan majemuk, serta menggali lebih dalam mengenai intellegenz-struktur-test (IST) dan primary mental ability (PMA). Bab ini juga membahas evaluasi properti psikometri, termasuk validitas, reliabilitas, dan norma, serta model analisis instrumen yang mencakup teori klasik dan teori respon butir.

Bab III Metode Penelitian berfokus pada aspek metodologi penelitian, termasuk sumber data, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab ini penting untuk memastikan bahwa metodologi yang digunakan dapat diandalkan dan hasilnya valid.

Bab IV Hasil dan Pembahasan mengintegrasikan hasil penelitian dengan diskusi yang holistik, memungkinkan pembaca untuk melihat gambaran lengkap dari temuan dan interpretasinya.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini menjawab rumusan masalah penelitian dan mengajukan implikasi serta rekomendasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, dan Lab BK UPI. Bab ini menutup skripsi dengan kesimpulan yang memberikan pandangan baru dan arah yang jelas untuk penelitian selanjutnya.